

---

## **Edukasi pencegahan mumps (gondongan) pada anak usia sekolah**

**Nourmayansa Vidya Anggraini, Diah Tika Anggraeni, Mareta Dea Rosaline, Vionita Apriliana, Nita Junita**

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia

Penulis korespondensi : Nourmayansa Vidya Anggraini

E-mail : nourmayansa@upnvj.ac.id

Diterima: 09 Januari 2025 | Direvisi 21 Maret 2025 | Disetujui: 22 Maret 2025 | Online: 24 Maret 2025

© Penulis 2025

### **Abstrak**

Masalah-masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak usia sekolah antara lain penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri anak dan lingkungan seperti mumps (gondongan). Gejala umum saat seseorang mengalami gondongan adalah pembengkakan pada pipi dan rahang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan kepada anak usia sekolah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada kelompok anak usia sekolah mengenai gondongan. Metode pengabdian masyarakat dengan penyuluhan. Pada hasil setelah dilakukan penyuluhan kesehatan kepada 20 anak terkait pencegahan gondongan terjadi peningkatan pengetahuan pada anak usia sekolah. Pengetahuan naik dari 20% baik sebelum penyuluhan menjadi 75% baik setelah penyuluhan. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan tentang mumps (gondongan) pada masyarakat mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, juga mendemonstrasikan ulang tindakan-tindakan pencegahan gondongan untuk meningkatkan derajat kesehatan, khususnya pada kalangan anak usia sekolah.

**Kata kunci:** anak usia sekolah; edukasi; gondongan

### **Abstract**

Health problems that often occur in school-aged children include diseases related to children's personal hygiene and the environment, such as mumps. A common symptom when someone experiences mumps is swelling of the cheeks and jaw. Community service activities are carried out for school-aged children. The aim of this activity is to increase knowledge, attitudes and skills in groups of school-age children regarding mumps. Community service method with counseling. In the results after health education was carried out to 20 children regarding mumps prevention, there was an increase in knowledge in school-aged children. Knowledge increased from 20% good before counseling to 75% good after counseling. After carrying out community service activities in the form of health education about mumps, the community was able to implement clean and healthy living behavior, as well as demonstrating measures to prevent mumps to improve health status, especially among school-age children.

**Keywords:** school-age children; education; mumps

---

## **PENDAHULUAN**

Anak adalah penerus bangsa. Suatu negara dinilai kuat dan rapuh dapat dilihat dari kualitas generasi penerusnya. Jika suatu bangsa memiliki persentase kelahiran anak dengan tingkat kesehatan yang rendah, kondisi bangsa bisa menjadi lemah dan tidak mampu membangun negaranya secara optimal (Rahmat, 2021). Anak usia sekolah adalah anak yang berusia antara 6 hingga 12 tahun (Rahmaniar, Maemonah, & Mahmudah, 2022). Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2023

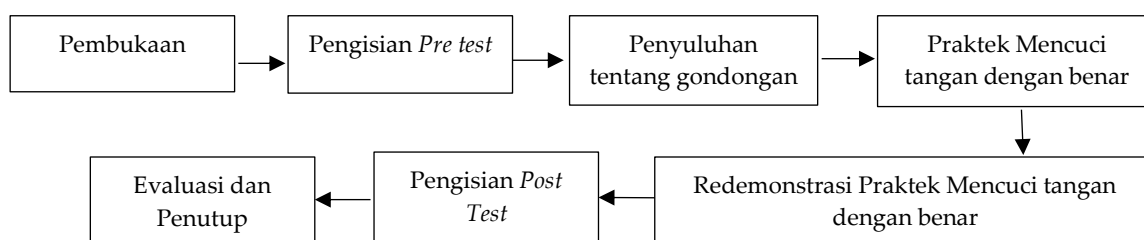
menunjukkan angka partisipasi sekolah anak sekolah dengan usia 7 - 12 tahun di Indonesia sebesar 99,16%. Anak usia sekolah merupakan salah satu periode penting seorang individu karena periode ini anak memasuki dunia pendidikan formal yang dapat mengembangkan keterampilan dan kreativitas. Pada periode ini anak akan mulai mengenal individu baru yang sebaya dan mulai belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Anak dengan usia sekolah juga akan mengalami perkembangan baik kognitif dan afektif yang signifikan, dimana mereka akan mulai berpikir secara abstrak, belajar menyelesaikan masalah, dan berpikir logis (Sulhan, 2024). Tahap perkembangan pada anak usia sekolah adalah momen yang sangat penting bagi keberlangsungan perkembangan anak. Pada tahap ini sangat diperlukannya dukungan dari orang tua, guru serta masyarakat untuk menghindari masalah kesehatan yang dapat terjadi pada anak usia sekolah. Masalah-masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak usia sekolah antara lain penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri anak dan lingkungan seperti gosok gigi yang baik dan benar, kebiasaan cuci tangan pakai sabun dan kebersihan diri (Sari, Bahrina, & Yusriati, 2024). Kesehatan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Bertolak dari latar belakang manusia yang berbeda-beda hal ini mengakibatkan banyak faktor yang terjadi dan berhubungan dengan masalah kesehatan di dalam komunitas masyarakat suatu daerah. Bila diklasifikasikan berdasarkan kelompok khusus yang sangat rentan terhadap kondisi kesehatan terganggu adalah kelompok khusus anak usia sekolah. Salah satu upaya yang dilaksanakan adalah meningkatkan pola hidup masyarakat yang sehat dengan melakukan kegiatan keperawatan pada komunitas atau masyarakat yang didalamnya terdapat kelompok khusus anak sekolah (Laeto, 2025).

Salah satu permasalahan kesehatan yang banyak dialami oleh kelompok anak balita dan anak usia sekolah di RW 10 Kelurahan Grogol, Kecamatan Limo adalah gondongan. Gondongan adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus. Infeksi biasanya menyerang kelenjar parotis (kelenjar yang memproduksi air liur) sehingga memicu pembengkakan. Gejala umum saat seseorang mengalami gondongan adalah pembengkakan pada pipi dan rahang. Kelenjar parotis, yang terletak di bawah telinga, berfungsi untuk memproduksi air liur. Gondongan terjadi ketika kelenjar parotis mengalami peradangan akibat infeksi virus dari golongan paramyxovirus. Virus tersebut dapat dengan mudah menyebar ke orang lain melalui percikan ludah atau air liur yang keluar mulut atau hidung. Penyakit ini perlu diatasi dengan baik karena dapat memicu komplikasi pada pengidapnya, seperti penyebaran infeksi virus pada otak hingga kehilangan pendengaran. Untuk itu, penting mengetahui pencegahan atau pengobatan yang bisa dilakukan untuk menurunkan risiko gondongan (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian masyarakat mengadakan edukasi kesehatan mengenai gondongan serta demonstrasi kompres air hangat pada anak gondongan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada kelompok anak usia sekolah mengenai gondongan.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan kepada anak usia sekolah berjumlah 20 anak. Tahap awal dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan pengkajian kesehatan pada para anak usia sekolah. Metode pengkajian data ini adalah dengan menggunakan data sekunder dari puskesmas dan kelurahan. Data yang didapat dianalisis dan ditentukan suatu diagnosa hasil dari pengkajian data. Kemudian dilakukan implementasi berupa penyuluhan atau pendidikan kesehatan. Tahapan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada Gambar 1



**Gambar 1.** Alur Penyuluhan Gondongan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

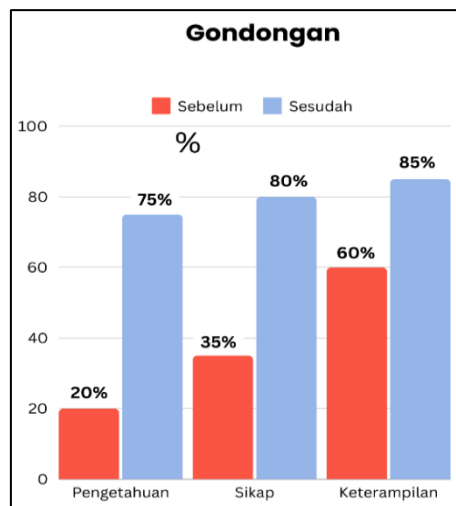
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan pada hari Jumat, 13 Desember 2024 pukul 15.30-17.30 WIB. Tempat kegiatan di Masjid Jami Al-Hikmah RT 03 RW 10, Kelurahan Grogol. Kegiatan ini dihadiri oleh 20 peserta.



Gambar 2. Foto kegiatan penyuluhan



Gambar 3. Foto praktik mencuci tangan



Gambar 4. Hasil pre dan post test kegiatan penyuluhan gondongan pada anak usia sekolah

Pada hasil pre test terdapat 16 orang (80%) atau mayoritas peserta memiliki pengetahuan yang kurang baik, sedangkan hanya 4 orang (20%) yang memiliki pengetahuan baik. Ini menunjukkan bahwa sebelum program dilaksanakan lebih dari setengah peserta yang hadir belum memiliki pengetahuan yang baik terkait masalah kesehatan Gondongan.

Pada hasil post test, pengetahuan peserta meningkat sangat signifikan setelah dilakukan penyuluhan yaitu peserta yang memiliki pengetahuan yang baik sejumlah 15 orang (75%) sedangkan peserta yang memiliki pengetahuan kurang baik hanya 5 orang (25%). Hasil ini menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta setelah dilakukan penyuluhan.

Pada hasil pre test terdapat 13 orang (65%) atau mayoritas peserta memiliki sikap yang kurang baik, sedangkan hanya 7 orang (35%) yang memiliki sikap baik. Ini menunjukkan bahwa sebelum program dilaksanakan lebih dari setengah peserta yang hadir belum memiliki sikap yang baik terkait Gondongan.

Pada hasil post test, sikap peserta meningkat sangat signifikan setelah dilakukan penyuluhan yaitu peserta yang memiliki sikap yang baik sejumlah 16 orang (80%) sedangkan peserta yang memiliki sikap kurang baik hanya 4 orang (20%). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan sikap kearah yang baik setelah peserta mendapatkan penyuluhan terkait gondongan.

Pada hasil pre test terdapat 8 orang (40%) atau mayoritas peserta memiliki keterampilan yang kurang baik, sedangkan hanya 12 orang (60%) yang memiliki sikap baik. Ini menunjukkan bahwa sebelum program dilaksanakan lebih dari setengah peserta yang hadir belum memiliki keterampilan yang baik terkait Gondongan.

Pada hasil post test, keterampilan peserta meningkat sangat signifikan setelah dilakukan penyuluhan yaitu peserta yang memiliki keterampilan yang baik sejumlah 17 orang (85%) sedangkan peserta yang memiliki pengetahuan kurang baik hanya 3 orang (15%). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kearah yang baik setelah peserta mendapatkan penyuluhan terkait gondongan.

Setelah dilaksanakannya kegiatan edukasi kesehatan mengenai gondongan serta demonstrasi cara kompres air hangat, didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dari 25% baik menjadi 75% pengetahuan baik. Dari aspek sikap juga terjadi peningkatan sikap dari 20% sikap baik menjadi 80% sikap baik. Selanjutnya pada aspek keterampilan juga terjadi peningkatan dari 15% baik menjadi 85.%% baik. Hasil tersebut menggambarkan bahwa pemberian edukasi kesehatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan mengenai karies gigi pada kelompok anak balita dan usia sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemberian edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan gondongan pada siswa SD di wilayah Depok (Santalia, 2024). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pemberian edukasi dengan demonstrasi kompres air hangat dapat meningkatkan keterampilan atau kemampuan anak (Handayani, 2024).

Perilaku yang dimiliki anak terkait kesehatan gondongan yang kurang baik bisa merupakan faktor predisposisi terjadinya gondongan. Menurut teori Blum, perilaku merupakan salah satu faktor yang berperan penting dan dapat mempengaruhi status kesehatan, termasuk kesehatan gondongan (Nurhayati, Rindu, & Kusumastuti, 2024). Pada hasil penyuluhan didapatkan bahwa adanya peningkatan sikap dan keterampilan peserta hal ini dikarenakan adanya demonstrasi cara kompres air hangat yang baik dan benar pada kelompok anak balita dan usia sekolah di RW 10 Kelurahan Grogol. Gondongan ini disebabkan oleh infeksi virus dari golongan paramyxovirus. Virus ini bisa masuk ke dalam tubuh manusia kemudian akan menetap, berkembang biak, dan menyebabkan peradangan dan pembengkakan pada kelenjar parotis.

Edukasi mengenai diagnosis dan virus penyebab penyakit penting disampaikan saat menemukan penderita terinfeksi mumps. Hal ini sejalan dengan bahwa bahwa upaya pencegahan individu sangat penting dilakukan untuk menurunkan risiko penularan penyakit, baik dalam skala kecil seperti lingkungan keluarga maupun dalam komunitas yang lebih luas (Bakhriansyah, Anhar, & Noor, 2025). Kegiatan ini dapat dilakukan baik menggunakan alkohol selama 20-30 detik maupun menggunakan air mengalir dan sabun dengan durasi 40-60 detik. Selain mencuci tangan, penggunaan alat pelindung diri seperti masker juga memainkan peran penting dalam mengurangi penyebaran penyakit menular. Cuci tangan dengan benar perlu dibiasakan pada anak (Anggraini, Anggraeni, & Rosaline, 2022). Cuci tangan dapat mencegah infeksi penyebaran virus sedini mungkin (Hutahaean, Vidya Anggraini, Ismiyasa, Fitriah Efendy, & Apriliana, 2021). Pemakaian masker, khususnya di tempat-tempat umum, telah terbukti melindungi individu dari paparan virus yang dapat ditularkan melalui percikan droplet dari saluran pernapasan bagian atas. Dengan menggunakan masker, risiko terjangkit penyakit menular, termasuk penyakit yang disebabkan oleh virus pernapasan, dapat diminimalkan secara signifikan. Di samping tindakan pencegahan tersebut, edukasi masyarakat mengenai pentingnya imunisasi juga menjadi hal yang tidak kalah penting, terutama dalam pencegahan penyakit menular tertentu seperti mumps (gondongan). Vaksinasi MMR, yang telah diperkenalkan sejak tahun 1967, merupakan langkah efektif dalam mencegah penyakit ini sekaligus mengurangi risiko terjadinya wabah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu yang menerima satu dosis vaksin memiliki risiko lebih rendah terkena mumps dibandingkan mereka yang tidak pernah divaksinasi. Bahkan, individu yang mendapatkan dosis booster kedua menunjukkan tingkat perlindungan paling optimal, dengan insidensi penyakit yang sangat rendah.

Pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan, dalam hal ini diharapkan bahwa dengan adanya pendidikan yang tinggi maka seseorang akan memiliki pengetahuan yang luas (Prabawati, Sari, & Neonbeni, 2021). Menurut Notoatmodjo, pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut akan menentukan perilakunya dalam hal kesehatan sehingga seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan tahu sikap dan perilaku yang tepat bila terkena penyakit (Wijayanti & Yuantari, 2021). Adapun upaya kesehatan yang perlu ditinjau yaitu dari aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat dan penanganan gondongan termasuk pencegahan dan perawatan (Ahmad, Dadang, & Latipah, 2022). Peningkatan pengetahuan pada kelompok anak usia sekolah di RW 10 Kelurahan Grogol disebabkan karena adanya proses belajar yang didapatkan dari penyampaian materi mengenai gondongan dan adanya demonstrasi kompres air hangat. Kompres hangat dapat membantu meredakan gejala yang timbul akibat gondongan (mumps), meskipun tidak dapat menyembuhkan infeksi itu sendiri. Gondongan menyebabkan peradangan pada kelenjar parotis, yang terletak di bawah telinga, dan dapat menimbulkan rasa sakit, pembengkakan, serta ketidaknyamanan. Penerapan kompres hangat pada area yang bengkak dapat mengurangi rasa nyeri dan ketegangan otot di sekitar kelenjar yang meradang. Kehangatan dari kompres dapat meningkatkan sirkulasi darah ke area tersebut, yang membantu mempercepat proses penyembuhan dengan mendatangkan lebih banyak oksigen dan nutrisi ke jaringan yang terinfeksi. Selain itu, kompres hangat dapat memberikan rasa lega sementara dengan meredakan pembengkakan dan ketidaknyamanan akibat peradangan. Penerapan panas ini juga memiliki efek menenangkan, yang dapat membantu pasien merasa lebih nyaman, terutama bagi anak-anak yang mungkin merasa cemas akibat rasa sakit (Putra, 2022). Hal tersebut sesuai dengan pendidikan kesehatan merupakan suatu cara penunjang program-program kesehatan yang dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan dalam waktu yang pendek (Purbasari, Khalid, Fadla, & Nurwati, 2023). Konsep pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan menjadi mampu (Parlaungan, Loihala, Tambunan, Mensen, & Tarmani, 2023).

## SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan tentang mumps (gondongan), serta kompres hangat untuk meredakan nyeri pada area yang bengkak, menunjukkan perubahan perilaku pada orang tua anak usia sekolah dan balita seperti mampu menerapkan kompres hangat ketika anak usia sekolah dan balita sedang terkena penyakit Gondongan. Pengetahuan naik dari 20% baik sebelum penyuluhan menjadi 75% baik setelah penyuluhan. Sikap baik naik dari 35% menjadi 80%. Keterampilan baik dari 60% menjadi 85%. Saran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, juga mendemonstrasikan ulang tindakan-tindakan pencegahan gondongan untuk meningkatkan derajat kesehatan, khususnya pada kalangan anak usia sekolah.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih terutama ditujukan mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu anak usia sekolah di wilayah kelurahan Grogol dan juga ibu kader Kelurahan Grogol yang turut membantu kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, S. N. A., Dadang, D., & Latipah, S. (2022). Sosialisasi stunting di masyarakat Kota Tangerang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 704–708.
- Anggraini, N. V., Anggraeni, D. T., & Rosaline, M. D. (2022). Peningkatan Kesadaran PHBS Cuci Tangan dengan Benar pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(4), 1172–1179. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i4.5399>
- Bakhriansyah, H. M., Anhar, V. Y., & Noor, I. H. (2025). *MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN BENCANA PADA SEKOLAH*. Uwais Inspirasi Indonesia.

- Handayani, R. N. (2024). Pertolongan Pertama Anak Kejang Demam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat-PIMAS*, 3(1), 55–60.
- Hutahaean, S., Vidya Anggraini, N., Ismiyasa, S. W., Fitriah Efendy, N., & Apriliana, V. (2021). Pencegahan Penyebaran Covid-19 Pada Remaja Melalui Protokol Kesehatan. *Journals.Upi-Yai.Ac.Id*, 4(3), 100–107. Retrieved from <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/1531>
- Laeto, A. Bin. (2025). Pemberdayaan Mahasiswa pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat Terhadap Teman Sebaya dalam Menjaga Fleksibilitas Tubuh. *Jurnal Pengabdian Negeri*, 2(1), 57–68.
- Nurhayati, F., Rindu, R., & Kusumastuti, I. (2024). HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, PEKERJAAN DAN PENDIDIKAN IBU DENGAN KELENGKAPAN IMUNISASI CAMPAK DI PUSKESMAS X TAHUN 2024. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 11710–11724.
- Parlaungan, J., Loihala, M., Tambunan, S. G. P., Mensen, R., & Tarmani, R. S. A. (2023). *Pendidikan Kesehatan melalui 8 (Delapan) Pesan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Guru TK/PAUD*. Penerbit Nem.
- Prabawati, D., Sari, P., & Neonbeni, Y. (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang Perawatan Dan Senam Kaki Pada Pasien Diabetes. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 624–630.
- Purbasari, C., Khalid, F., Fadla, M., & Nurwati, B. (2023). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Karies Pada Anak Anak. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 414–419.
- Putra, M. F. P. (2022). Membudayakan Berolahraga Pada Anak Asli Papua. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 952–955.
- Rahmaniar, E., Maemonah, M., & Mahmudah, I. (2022). Kritik terhadap teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1).
- Rahmat, A. (2021). Konsep Perbandingan geopolitik, Sosial budaya dan ekonomi Negara-Negara maju dan Negara berkembang. *Jurnal Pendidikan" Edukasia Multikultura*, 3(1), 35–51.
- Santalia, N. I. M. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PELAKSANAAN IMUNISASI MEASLES RUBELLA (MR) DI DESA KEUDE BIREUN KECAMATAN BIREM BAYEUN KABUPATEN ACEH TIMUR. Universitas Bina Bangsa Getsempena.
- Sari, E., Bahrina, I., & Yusriati, Y. (2024). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Buket Medang Ara Kecamatan Langsa Timur. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(3), 154–159.
- Sulhan, N. A. A. (2024). PERIODISASI PERKEMBANGAN ANAK PADA MASA REMAJA: TINJAUAN PSIKOLOGI. *Behavior*, 1(1), 9–36.
- Wijayanti, P. Y., & Yuantari, M. G. C. (2021). Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan pada Pekerja di Tempat Ibadah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 129–140.